

MILA ROSINTA DALAM PENCIPTAAN KARYA MATAYA INDONESIA

Aloysius Rama Ratuanak¹⁾ Valentina Angella Christiyaningrum²⁾

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Indonesia¹²

Email: ratuanakalloysius@gmail.com¹ valentinaangella102@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya tari Mataya Indonesia oleh Mila Rosinta, seniman tari muda terkenal di Yogyakarta. Mataya dalam bahasa Sanskerta berarti menari dan Indonesia yang melambangkan keberagaman Nusantara. Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui wawancara dan studi pustaka. Kajian ini menyimpulkan bahwa karya Mataya Indonesia merupakan karya tari kreasi yang diciptakan sejak tahun 2012. Ide dan konsep penggarapan karya ini mengambil tema persatuan dalam keberagaman Indonesia yang dituangkan dalam sebuah pertunjukan tari. Motif gerak terinspirasi dari ragam gerak tari tradisional setiap daerah di Indonesia. Dalam penciptaan karya ini, Mila Rosinta menuangkan beberapa elemen penting seperti gerak, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti hingga tata cahaya. Sebagai seniman muda, Mila Rosinta berharap dengan penciptaan karyanya dapat memotivasi para seniman tari, calon seniman maupun generasi muda untuk dapat menciptakan sebuah karya yang berkualitas dan bermakna, serta tetap mencintai dan melestarikan keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Mila Rosinta; Penciptaan Tari; Mataya Indonesia

Abstract

This research aims to describe the creation process of the dance work Mataya Indonesia by Mila Rosinta, a well-known young dance artist in Yogyakarta. Mataya in Sanskrit means dancing and Indonesia symbolizes the diversity of the archipelago. The research method used in obtaining data is using a qualitative approach. The data were collected through interviews and literature study. This study concludes that the work Mataya Indonesia is a creation dance work created since 2012. The idea and concept of this work takes the theme of unity in the diversity of Indonesia which is poured into a dance performance. The movement motifs are inspired by the traditional dance movements of each region in Indonesia. In the creation of this work, Mila Rosinta poured several important elements such as movement, floor patterns, music, makeup and clothing, property and lighting. As a young artist, Mila Rosinta hopes that the creation of this work can motivate dance artists, aspiring artists and the younger generation to be able to create a quality and meaningful work, and still love and preserve the diversity of cultures in Indonesia.

Keywords: Mila Rosinta; Dance Creation; Mataya Indonesia

A. PENDAHULUAN

Budaya menjadi *life style* masyarakat yang sudah ada pada zaman nenek moyang. Budaya memiliki ciri khas dan keunikan di setiap daerah yang menjadi simbol dalam kehidupan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, budaya dapat mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Salah satu warisan budaya yang masih ada sampai sekarang adalah karya seni sebagai daya cipta, karsa, dan rasa. Hasil dari daya cipta, karsa, dan rasa tersebut dinamakan kebudayaan.

Kebudayaan sebagai dasar pemikiran, sikap, dan tingkah laku dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Ratna, 2007). Terdapat berbagai unsur kebudayaan yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh manusia yakni bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian (L & Catur B, 2009). Kesenian yang ada di Indonesia sangat beragam

karena pada setiap daerah memiliki karya seni yang berbeda, unik, dan menarik. Salah satu karya seni yang berkembang di Indonesia yaitu seni tari.

Seni tari dapat mengembangkan skill dalam berekspresi, berimajinasi dan berkolaborasi untuk melatih kepekaan dalam wiraga, wirama, dan wirasa. Tari sebagai bentuk seni merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah antara gerak, ekspresi, proses, pengalaman batin, yang kesemuanya itu mewujud dalam suatu bentuk yaitu gerak tari (Rochayati, 2018). Tari sebagai ungkapan perasan emosional dalam diri yang dituangkan dalam gerak, mengandung makna tersirat dan memiliki nilai estetika. Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi jiwa penciptanya (Anasta & Wijayati, 2021). Melalui apresiasi karya seni tari dapat menjadi acuan dalam memunculkan ide baru sebagai dasar penciptaan karya tari. Sebuah karya tercipta sebagai cermin dalam perspektif kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam diri manusia. Proses dalam menuangkan segala pemikiran, ide serta gagasan secara universal dalam sebuah inovasi baru akan melatih untuk berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan, dan dapat mengolah perasaan emosi.

Proses menciptakan sebuah karya seni tari tentu tidak mudah. Perlu melewati berbagai tahapan sehingga membentuk sebuah karya seni tari yang indah dan berkualitas. Dalam menciptakan sebuah karya seni tari membutuhkan penata tari atau sering disebut koreografer yang memiliki banyak bekal berupa pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam dunia tari. Tugas dari seorang koreografer harus memikirkan ide, merancang dan membuat alur gerakan menjadi sebuah pertunjukan tari yang estetis dan berkualitas. Menciptakan karya tari, seorang koreografer perlu melalui suatu proses perencanaan dan penyeleksian dalam bentuk gerak dan komposisi sesuai dengan ide dan konsep yang ingin disampaikan. Proses koreografi bersumber dari pengalaman, pengetahuan dan keterampilan seorang koreografer yang dibangun berdasarkan kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan.

Aspek penting dalam menciptakan sebuah karya seni tari adalah memperhatikan dan memahami komposisi tari. Komposisi dalam sebuah seni tarilah yang menjadikan sebuah tarian itu lebih tertata, berkualitas dan hidup. Dengan demikian, komposisi inilah yang mengatur bagian demi bagian sehingga satu gerak dengan gerak lainnya saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Fajrianti & Imtihan, 2019). Untuk mewujudkan dan membentuk sebuah karya seni tari adalah atas dasar ilmu pengetahuan elemen-elemen estetis komposisi tari. Elemen-elemen itu adalah fundamental komposisi, yaitu susunan posisi letak suatu gerak yang dilakukan berdasarkan nilai estetis penata (Mastra & Pancawati, 2022). Elemen-elemen itu terdiri dari: gerak, pola lantai, iringan musik, tata rias dan busana, properti, dan tata cahaya.

Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses penciptaan sebuah karya seni tari dari seniman muda asal Yogyakarta, yaitu Mila Rosinta dengan judul karya *Mataya* Indonesia. Kata *Mataya* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti menari dan Indonesia yang melambangkan keberagaman Nusantara. Dalam karya ini menggambarkan keberagaman tarian dari Sabang sampai Merauke di Indonesia, yang terdiri dari Bali, Sumatra, Kalimantan, Papua,

Sunda, Yogyakarta, dan Sulawesi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi calon seniman tari maupun yang sudah menjadi seniman agar dapat menciptakan sebuah pertunjukan seni tari yang lebih berkualitas dan tetap melestarikan kesenian tari tradisional setiap daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, dapat memotivasi generasi muda untuk tetap mencintai dan melestarikan keindahan dan keunikan budaya yang ada di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2008). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan mengandung makna. Metode ini bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pengambilan data dengan wawancara langsung pencipta tari dan mengumpulkan data lewat studi pustaka.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti mengumpulkan data bertempat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Perumahan The Paradise Blok Y No. 7, Jl. Palagan Tentara Pelajar KM. 7,8, Dusun Jati Rejo-Sendangadi, RT 08, RW 22, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55285. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Februari 2024.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data penelitian kualitatif, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber dalam memperoleh data. Subjek penelitian dalam memperoleh data ini adalah Mila Rosinta, yang merupakan seniman tari muda yang mendirikan lembaga kursus tari yang sudah terkenal di Yogyakarta, yaitu Mila Art Dance School. Beliau sudah banyak menciptakan karya tari, mulai dari tari tradisi, kreasi hingga kontemporer.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data melalui membaca, memahami dan merangkul berbagai sumber, teori, pendapat, buku, jurnal yang sesuai dengan topik penulisan karya ilmiah ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mila Rosinta Totoatmojo seniman muda kelahiran 15 Mei 1989 di Jakarta sudah mengenal dunia tari sejak usia tujuh tahun. Beliau lulusan sarjana seni tari dari kampus seni terkenal di Yogyakarta, yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beliau mempelajari dan mendalami tari tradisional seperti tari Bali, Jawa, dan hampir semua kesenian tari di setiap daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, Mila Rosinta juga mempelajari balet, hiphop, dan kontemporer.

Seniman muda Mila Rosinta mendirikan sebuah lembaga kursus tari yang terkenal di Yogyakarta dengan nama *Mila Art Dance School* atau biasa disingkat *MAD School* yang berdiri sejak tahun 2015 dan masih aktif hingga saat ini dan memiliki beragam pilihan kelas mulai dari tari tradisional, modern hingga kontemporer (Indriyani, 2020). Beliau sudah banyak berkarya dan berkolaborasi dengan seniman-seniman terkenal yang ada di Indonesia. Dalam setiap karyanya sangat menginspirasi dan menarik perhatian di berbagai kalangan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dalam membahas salah satu karya yang beliau ciptakan, yaitu *Mataya Indonesia*.



Gambar 1. Studio Mila Art Dance School
(Foto: Valen, 2024)

1. Konsep Penggarapan *Mataya Indonesia*

Mataya dalam bahasa Sanskerta berarti menari dan Indonesia yang melambangkan keberagaman Nusantara. Konsep *Mataya Indonesia* terinspirasi dari sejarah panjang Indonesia yang mempunyai keberagaman sejak zaman nenek moyang. Mila Rosinta menciptakan karya ini dengan mengambil tema persatuan dalam keberagaman dengan pertunjukan tari yang memasukkan gerak tradisi Nusantara dari Sabang sampai Merauke.

Adapun sinopsis dari karya ini adalah: "Indonesia dengan keberagaman suku, ras, agama, budaya merupakan kekuatan bagi suatu bangsa yang penuh budaya. Perbedaan ini bukan pemisah, namun saling mengisi satu sama lain untuk menjadi bangsa yang kuat karena saling melengkapi. Dengan menari kita rayakan keberagaman ini dan mencintai budaya Indonesia, berbeda-beda tetap satu, cinta budaya, cinta Indonesia".

Munculnya karya Mataya Indonesia ini sebagai upaya memperlihatkan keindahan Indonesia dari keberagaman yang dimiliki. Konsep karya tari ini mengandung filosofi dan keunikan yang berbeda-beda, contoh tari Bali yang mengandung makna religi, tari Jawa yang mengandung makna lemah gemulai dan sebagainya. Karya ini juga terinspirasi dari gerakan tari tradisional Nusantara yang dikemas dan dikolaborasikan secara singkat tanpa menghilangkan nilai-nilai estetika dan keunikan yang dimiliki setiap daerah.

Karya Mataya Indonesia diciptakan sejak tahun 2012 yang dipentaskan pertama kali di Monumen Serangan Umum 1 Maret. Proses penggarapan konsep dan ide menghabiskan waktu sekitar tiga hari dan proses latihan dengan penari membutuhkan waktu empat belas kali pertemuan. Proses latihan cukup lama karena dalam melatih dan memilih penari harus yang benar-benar mampu dalam menari tradisi sekaligus kontemporer, serta mempunyai stamina yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mila Rosinta pada tanggal 15 Februari mengatakan:

“...saya memilih penari yang sebelumnya pernah berproses bareng yang sudah mengerti bagaimana *style* ku dalam menari, dari proses bareng itu saya bisa lihat kemampuan mereka yang punya basic tradisi yang kuat dan juga bisa kontemporer...”

“...biasanya belajar sama pakarnya langsung dan bertanya sama orang yang asli dari daerah itu, misalnya tanya Tia dari Kalimantan. Kalau tidak bisa ketemu secara langsung biasanya bertanya lewat telepon atau *Video Call*. Jadi bukan hanya ikut tutorial dari YouTube tapi lebih baik tanya langsung ke pakarnya, takut salah referensi...”

“...setiap penari harus mampu menarikan tarian setiap daerah, misalnya penari Jogja yang cenderung lemah lembut harus bisa menari Papua yang cenderung liar dan penuh semangat, maupun sebaliknya. Setiap penari harus punya stamina yang kuat karena pola lantai yang cukup banyak, ada *lifting*, harus cepat dan harus terbiasa dan pastinya akan terengah-engah...”



Gambar 2. Wawancara Mila Rosinta
(Foto: Rian, 2024)

2. Elemen-elemen dalam karya Mataya Indonesia:

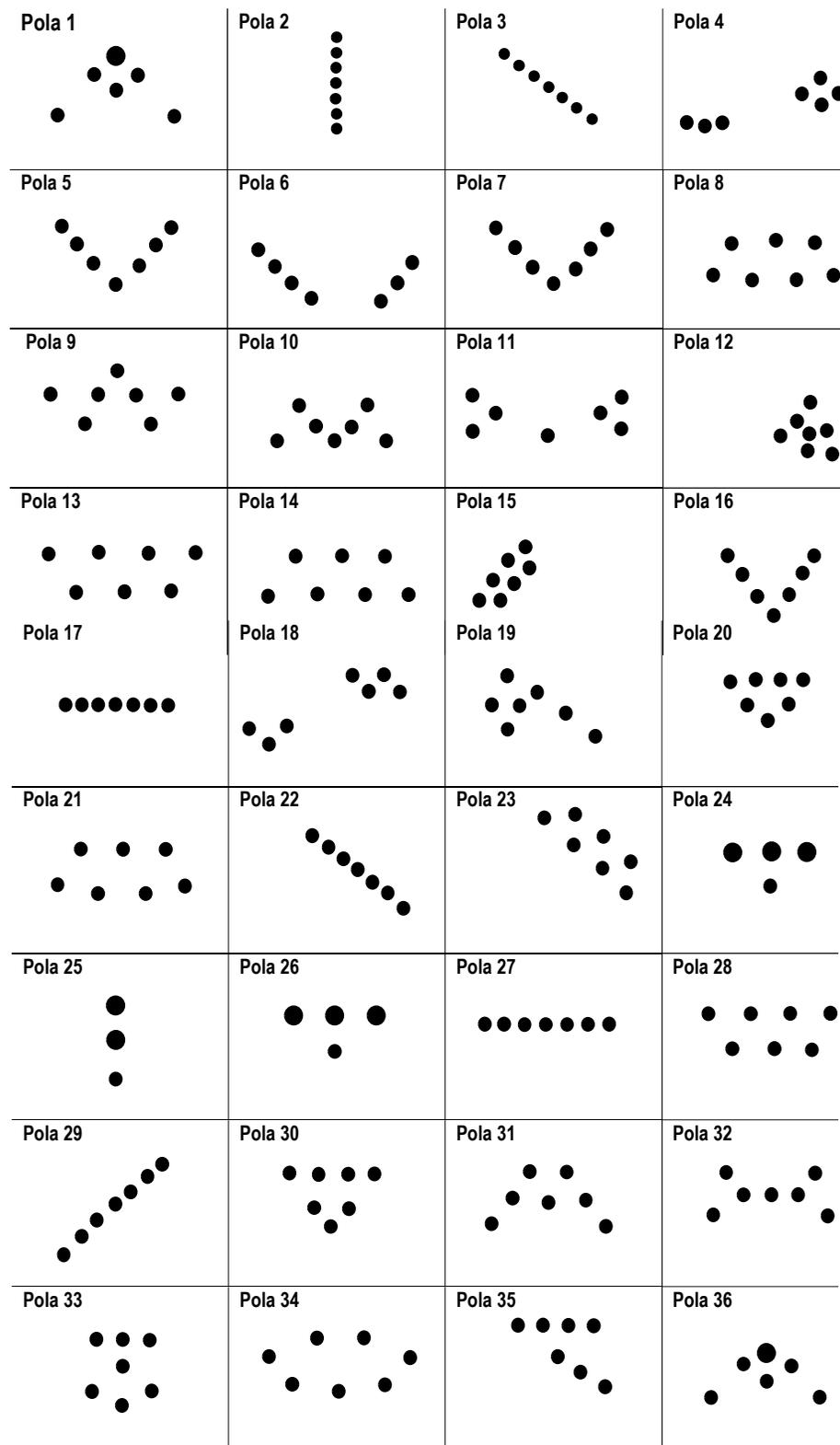
a. Gerak

Elemen yang paling dasar dalam sebuah koreografi adalah gerak. Gerak yang diciptakan merupakan gambaran atau bentuk penyajian koreografer terhadap tari yang digarapnya (Wahyuda, Affandy, 2022). Dalam karya ini Mila Rosinta terinspirasi dari setiap ragam gerak pada tari tradisional yang ada di Indonesia. Ragam geraknya dikemas secara singkat tanpa menghilangkan nilai-nilai estetika dan keunikan yang dimiliki setiap daerah. Motif gerak karya Mataya diambil dari beberapa ragam gerak tari tradisional, seperti gerakan *Ngiting* pada tari khas Jawa, gerakan *Silat* pada tari khas

Minangkabau, Sumatra, gerakan *Kancet Papatai* pada tari khas suku Dayak, Kalimantan, gerakan *Agem, Sledet dan Ngelung* khas Bali, gerakan *Sunda Kepret dan Geolan*, serta gerakan tari khas Sulawesi dan Papua. Motif ragam gerak pada setiap daerah tersebut dikreasikan kembali dan ditambahkan unsur kontemporer sehingga menjadi lebih menarik, baru dan unik untuk dipentaskan.

b. Pola Lantai

Pola lantai adalah desain lantai yang dibuat oleh penari ketika penari bergerak atau membentuk formasi ketika sedang berada di area pentas. Mila Rosinta menuangkan beberapa pola lantai antara lain pola lantai lurus, pola lantai zig-zag, pola segitiga, pola melengkung, lebih detailnya dapat dilihat dibawah ini:





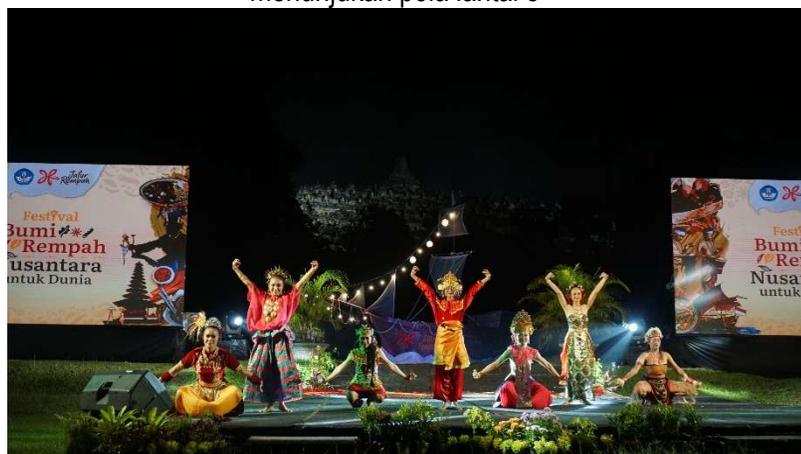
Gambar 3. Pola lantai pada gerak yang terdapat dalam gambar menunjukkan pola lantai 1



Gambar 4. Pola lantai pada gerak yang terdapat dalam gambar menunjukkan pola lantai 25



Gambar 5. Pola lantai pada gerak yang terdapat dalam gambar menunjukkan pola lantai 5



Gambar 6. Pola lantai pada gerak yang terdapat dalam gambar menunjukkan pola lantai 8

c. Musik

Unsur pendukung yang juga penting dalam penciptaan sebuah karya tari adalah musik. Tanpa musik tidak akan dapat menghidupkan suasana ataupun ekspresi dalam menari. Dalam penciptaan karya ini Mila Rosinta bekerja sama dengan seorang komposer ternama yaitu Anon Suneko. Beliau merupakan dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Karawitan yang lahir di Bantul Yogyakarta. Ia adalah vokalis, drummer, pengrawit dan juga komposer musik gaya baru. Konsep penggarapan musik pada karya ini tentunya mengambil unsur-unsur musik tradisional dari berbagai daerah. Instrumen musik yang digunakan juga merupakan alat-alat musik khas setiap daerah yang dikolaborasikan menjadi satu kesatuan musik yang estetis.

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Penggunaan rias maupun busana sangat mendukung sebuah pertunjukan. Dalam karya ini konsep tata rias dan busana yang digunakan berupa campuran antara unsur tradisi, kreasi dan kontemporer. Tata rias dalam karya ini yaitu lebih kepada rias cantik, feminim dan sesuai dengan tata rias pada setiap daerah (Rahmadhani & Rahmani, 2024). Sedangkan busana yang dikenakan tentunya sesuai dengan pakaian adat dari setiap daerah. Namun, untuk menciptakan suatu hal yang baru dan menarik Mila Rosinta mengkreasi dan mengkolaborasikan busana tari setiap daerah tanpa menghilangkan unsur daerahnya.



Gambar 7. Kostum Tari Mataya Indonesia

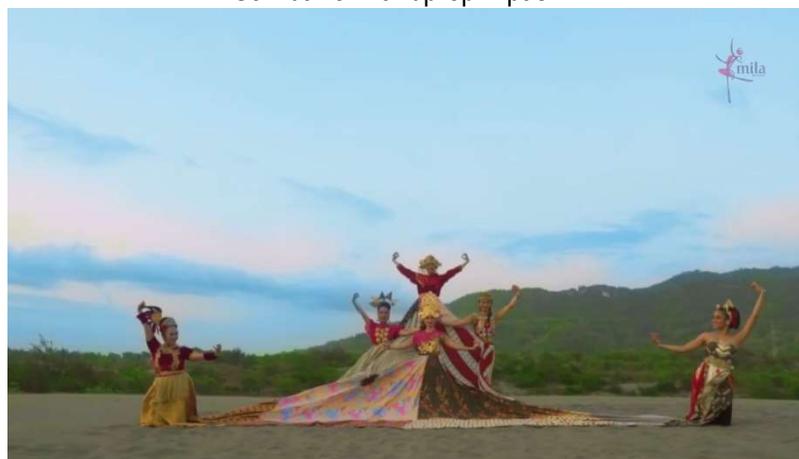
e. Properti

Properti yang digunakan berupa *hand prop*. Istilah *hand prop* berarti properti yang dipegang oleh penari. Dalam karya Mataya ini *hand prop* yang digunakan yaitu kipas dan kain. Kipas yang digunakan berukuran besar dengan motif Bali berjumlah 3 buah dan kipas ukuran kecil berwarna polos merah berjumlah 8 buah. Sedangkan kain yang digunakan terdapat dua jenis, yaitu kain putih polos dan kain perca motif batik. Kain polos akan digunakan jika tarian tersebut dipentaskan menggunakan *lighting* yang

mewah berwarna-warni, sedangkan kain perca motif batik akan digunakan jika dipentaskan tanpa *lighting* atau pencahayaan umum, sehingga penggunaan kain tergantung dari penggunaan *lighting* saat akan dipentaskan.



Gambar 8. Handprop Kipas



Gambar 9. Handprop Kain Perca

f. Tata Cahaya (*lighting*)

Dalam perkembangannya tata cahaya digunakan tidak saja sebagai alat penerang, tetapi juga sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian) (Iman Gunawan et al., 2021). Dalam karya ini penggunaan tata cahaya atau sering disebut *lighting* tergantung pada penggunaan *hand prop* penari yaitu kain. *Lighting* yang berwarna-warni, merah, biru, kuning akan lebih cocok jika menggunakan kain putih polos, karena akan menimbulkan pantulan warna-warni dan nuansa yang menarik pada kain putih polos menjadi lebih indah. Sedangkan penggunaan kain perca batik tanpa *lighting* atau pencahayaan umum akan tetap indah karena terdapat motif-motif batik pada kain yang dijahit atau disambungkan menjadi satu kesatuan kain yang indah, sehingga tetap menarik untuk dipandang.

D. SIMPULAN

Mila Rosinta merupakan seniman muda yang berbakat dalam kesenian tari dan terkenal karena memiliki sebuah lembaga kursus tari yang ada di Yogyakarta bernama *Mila Art Dance School*. Beliau sudah banyak berkarya dan berkolaborasi dengan seniman-seniman terkenal

yang ada di Indonesia. Dalam setiap penciptaan karyanya sangat menginspirasi, kreatif, unik dan tentunya menarik perhatian masyarakat. Salah satu karya tarinya yang berjudul Mataya Indonesia ini mengandung makna yang sangat mendalam. Dalam penciptaan karya ini Mila Rosinta ingin memperlihatkan keindahan Indonesia dari keberagaman yang dimiliki setiap daerah yang diwujudkan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen-elemen penting dalam penciptaan karya tarinya ini ialah gerak, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti hingga tata cahaya.

Dalam penggarapan komposisi tari, beliau mengangkat tema persatuan dalam keberagaman Nusantara. Maka, ragam gerak dalam karya Mataya ini tidak jauh dari ragam gerak tari tradisional yang ada di berbagai daerah di Indonesia mulai dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, hingga Papua. Elemen penting lainnya seperti musik, tata rias dan busana tidak jauh dari unsur tradisional walaupun ada beberapa yang dikreasikan dan dimodernkan, tanpa menghilangkan unsur tradisinya. Melalui karya Mataya Indonesia ini Mila Rosinta ingin mengajak masyarakat Indonesia untuk tetap melestarikan dan mencintai kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Berbeda-beda tetap satu, cinta budaya, cinta Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasta, N. D. C., & Wijayati, D. K. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2019). Komposisi Gerak pada Pertunjukan Kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.831>
- Iman Gunawan, B., Kawi, & Fajaria, R. D. (2021). Proses Garapan dan Perwujudan Karya Tari Taleq. *TANDIK: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(2), 88–101. <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i2.1449>
- Indriyani, I. (2020). Strategi Pengelolaan Mila Art Dance School. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4112>
- L, S., & Catur B, A. (2009). *Khazanah Antropologi Jilid 1 untuk Kelas XI SMA dan MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Elemen-Elemen Estetis Komposisi Tari. *Wdyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 144–152.
- Rahmadhani, I., & Rahmani, D. (2024). Koreografi Kala Takluk Karya Oky Bima Reza Afrita. *Jurnal Sitakara*, 9(1), 12–21. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.

Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 35–51.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.

Wahyuda, Affandy, M., Dhimas. (2022). Slamet Diharjo Dalam Pelestarian Tari Lundoyo di Desa Kemiren. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 269–278. <https://doi.org/10.31851/sitakara>

Daftar Narasumber

Mila Rosinta Totoatmojo, S.Sn., M.Sn. (35 tahun) Seniman, Koreografer, Founder Mila Art Dance School